

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini kita sedang berada dalam abad 21, yang ditandai dengan ciri-ciri: (1) dunia tanpa batas, (2) kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta aplikasinya di dalam kehidupan manusia, (3) kesadaran terhadap hak dan kewajiban asasi manusia, (4) kerjasama dan kompetisi antar bangsa (Tilaar, 2002:2-4). Terkait dengan era global tersebut pada awal tahun 2003 *Asean Free Trade Area (AFTA)* telah dimulai dan itu adalah sinyalemen utama sangat dibutuhkannya sumber daya manusia yang berkualitas guna berkompetisi di era global, dan permintaan pelayanan jasa tak hanya terbatas pada wilayah lokal, dengan artian para pengguna jasa lebih membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas baik dari dalam maupun dari luar negeri.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka diperlukan adanya sumber daya manusia yang handal dan dapat menghadapi tantangan, menciptakan serta mengisi peluang, karena berdasarkan pengalaman salah satu penyebab terjadinya krisis ekonomi adalah rendahnya kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan sumber daya manusia Indonesia dalam menghadapi tantangan dan peluang global, dan salah satu upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia itu adalah pendidikan.

Pelaksanaan pendidikan tersebut dilaksanakan dalam tiga lingkungan

pendidikan yaitu pendidikan formal, informal, dan non formal. Ketiga lingkungan pendidikan secara bersama-sama membina sumber daya manusia sesuai dengan yang ditetapkan/diharapkan. Dari ketiga lingkungan pendidikan tersebut, maka pendidikan formal mempunyai tugas dan peran yang terpenting, khususnya dalam membekali berbagai ilmu pengetahuan dasar yang diperlukan dalam kehidupan manusia.

Lembaga pendidikan formal sebagaimana dikemukakan dalam pasal 14 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 bahwa jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Selanjutnya dalam pasal 16 disebutkan: Jalur, jenjang dan jenis pendidikan dapat diwujudkan dalam bentuk satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan/atau masyarakat. Dalam pasal 39 ayat (1) disebutkan bahwa: Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Dalam ayat (2) disebutkan: Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Pendidikan secara profesional melaksanakan pendidikan di lembaga pendidikan formal (sekolah) dan non formal (pendidikan luar sekolah). Sekolah sebagai wadah atau lembaga pendidikan formal mempunyai tugas berat dalam menghasilkan lulusan-lulusan yang sesuai dengan kualifikasi yang diharapkan, karena

dalam melaksanakan proses pendidikan di sekolah diperlukan seperangkat komponen yang merupakan suatu sistem yang terdiri dari subsistem-subsistem seperti siswa, kurikulum, guru, Kepala Sekolah, laboran, pustakawan, buku pelajaran, alat bantu, gedung sekolah, pedoman pengelolaan sekolah, pembinaan dan evaluasi. Keseluruhan hal tersebut perlu dikelola guru dengan sebaik-baiknya.

Rendahnya kinerja guru sebagai pendidik pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) banyak mendapat sorotan. Hal ini tercermin pada belum maksimalnya out put siswa sesuai dengan yang diharapkan, sebagaimana terdapat pada laporan prestasi belajar siswa, yaitu nilai rata-rata hasil Ujian Akhir Nasional (UAN) SMP 2003 di Kabupaten Langkat untuk mata pelajaran Matematika adalah 4,2. Di sisi lain juga belum maksimalnya keberadaan guru sebagai guru yang profesional, khususnya untuk memenuhinya berbagai kriteria yang termasuk dalam kompetensinya guru.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, pemerintah dan lembaga-lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan telah melakukan berbagai pembaharuan dan penyempurnaan. Dalam usaha mencapai kualitas hasil pendidikan yang optimal, aspek-aspek yang ada kaitannya dengan proses belajar mengajar perlu dievaluasi dan disempurnakan, misalnya aspek kurikulum, kualitas guru dan metode pembelajaran.

Untuk menanggulangi rendahnya kualitas sumber daya tenaga pendidikan pada setiap jenjang pendidikan, khususnya di Sekolah Menengah Pertama perlu dilakukan perbaikan atau peningkatan pada faktor-faktor yang diduga mempengaruhi kinerja guru. Hal ini terus berdampak secara nasional, di mana keadaan pendidikan Indonesia semakin rendah dibandingkan dengan keadaan pendidikan di negara

lainnya.

Salah satu faktor utama dalam pelaksanaan pendidikan di SMP adalah faktor tenaga pengajar. Rendahnya kualitas tenaga pengajar akan berpengaruh pada kemampuan dan keberhasilan melaksanakan tugas atau dengan kata lain tidak dapat melaksanakan tugas secara baik dan tepat (kinerja yang baik). Kinerja guru merupakan gambaran keberhasilan guru melaksanakan tugas, baik sebagai tenaga pengajar maupun pendidik. Tinggi rendahnya kinerja guru sangat ditentukan seberapa besarnya motivasi guru ingin menyelesaikan pekerjaan untuk meraih prestasi, dan kebiasaan belajarnya, serta media pembelajaran yang digunakannya, sehingga dapat melaksanakan tugas dengan baik, tepat waktu, serta memenuhi kualitas standar kerja.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih tentang hasil penelitian ini, maka penulis akan memfokuskan penelitiannya kepada guru Matematika yang terdapat di 38 SMP Negeri Kabupaten Langkat. Hal ini mengingat Matematika merupakan salah satu bidang studi yang diujikan dalam ujian nasional, serta termasuk mata pelajaran yang sulit dipelajari oleh siswa, tetapi ia mempunyai peran yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan belajar siswa. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara penulis kepada Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Langkat yang menyatakan bahwa kinerja guru Matematika di SMP Negeri Kabupaten Langkat belumlah optimal. Oleh sebab itu sangatlah penting untuk diteliti secara lebih mendalam tentang kinerja guru Matematika tersebut, sehingga dapat diketahui permasalahannya secara lebih rinci, serta beberapa usaha untuk peningkatan, khususnya melalui motivasi berprestasi, kebiasaan belajar, dan pemilik/penggunaan

media pembelajaran.

B. Identifikasi Masalah

Tidak dapat dipungkiri bahwa guru pada hampir semua lembaga pendidikan dalam melaksanakan tugas sebagai tenaga pengajar dapat dikelompokkan pada tiga tingkat, yaitu: kinerja tinggi, sedang, dan rendah. Kinerja guru sebagai ukuran keberhasilan guru dalam melaksanakan tugasnya tidak hanya dipengaruhi kemampuan motivasi, kemampuan interpersonal serta kemampuan intelektual. Namun, kinerja guru dipengaruhi juga oleh faktor iklim yang melingkupi lembaga pendidikan. Kepemimpinan lembaga, insentif guru serta tuntutan lainnya dari masyarakat.

Berdasarkan kondisi riil di atas yang telah diuraikan pada latar belakang masalah, maka selanjutnya dapat diidentifikasi beberapa permasalahan tentang kinerja guru, yang dihubungkan dengan tugas utama sebagai tenaga kependidikan. Bagaimanakah motivasi berprestasi guru dalam melaksanakan tugas? Bagaimanakah kebiasaan belajar yang dimiliki guru? Bagaimanakah penggunaan media pembelajaran oleh guru? Apakah sarana dan prasarana penunjang proses belajar mengajar cukup tersedia bagi pelaksanaan tugas guru? Bagaimanakah motivasi guru dalam berkompetisi? Apakah benar sinyalemen yang menyatakan bahwa guru belum siap berkompetisi secara terbuka dalam bidang profesinya karena keterbatasan kemampuan yang dimilikinya atau karena faktor dukungan sistem dan rendahnya penghargaan (pemerintah dan masyarakat) terhadap nilai prestasi yang dicapai di

bidang profesi guru? Apakah kompetisi di kalangan guru di sekolah berlangsung secara sehat? Apakah guru memiliki kebiasaan belajar yang baik dapat membantu terhadap peningkatan kinerja guru? Bagaimanakah minat belajar, kebiasaan belajar, dan penggunaan media belajar oleh guru? Bagaimana kemampuan guru menilai hasil belajar? Kendala apa saja yang dihadapi guru dalam mengelola pembelajaran? Adakah hubungan antara motivasi berprestasi guru dengan kinerja guru? Adakah hubungan antara Kebiasaan belajar guru dengan kinerja guru? Bagaimanakah kemampuan guru menggunakan media pembelajaran? Apakah guru-guru dalam menyajikan materi pelajaran menggunakan media pendidikan? Apakah ada hubungan penggunaan media pendidikan dengan kinerja guru?

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah sebagaimana diuraikan di atas, ternyata terdapat cukup banyak masalah yang berhubungan dengan kinerja guru. Untuk meneliti semua faktor-faktor yang berkaitan dengan kinerja guru tidak mudah untuk dilakukan, di sisi lain adanya keterbatasan yang dimiliki peneliti. Dalam penelitian ini masalah akan dibatasi pada faktor motivasi berprestasi, kebiasaan belajar, dan penggunaan media pembelajaran.

Faktor motivasi berprestasi merupakan hal-hal yang menjadi pendorong bagi guru untuk mencapai hasil kinerja yang lebih baik, baik motif intrinsik maupun motif ekstrinsik. Kebiasaan belajar adalah frekuensi dan cara-cara belajar yang sering dilakukan oleh guru. Sedangkan media pembelajaran adalah sarana yang digunakan

guru dalam melakukan interaksinya dengan siswa agar bahan pengajaran sampai kepada siswa, sehingga siswa menguasai tujuan pengajaran, khususnya dalam bentuk media cetak, media elektronik, dan alat-alat pembelajaran lainnya.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, maka masalah-masalah pokok dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan motivasi berprestasi dengan kinerja guru Matematika SMP Negeri di Kabupaten Langkat?
2. Apakah terdapat hubungan kebiasaan belajar dengan kinerja guru Matematika SMP Negeri di Kabupaten Langkat?
3. Apakah terdapat hubungan penggunaan media pembelajaran dengan kinerja guru Matematika SMP Negeri di Kabupaten Langkat?
4. Apakah terdapat hubungan antara motivasi berprestasi, kebiasaan belajar, dan penggunaan media pembelajaran secara bersama-sama dengan kinerja guru Matematika SMP Negeri di Kabupaten Langkat?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara:

1. Motivasi berprestasi dengan kinerja guru Matematika SMP Negeri Kabupaten Langkat.
2. Kebiasaan belajar dengan kinerja guru Matematika SMP Negeri Kabupaten

Langkat.

3. Penggunaan media pembelajaran dengan kinerja guru Matematika SMP Negeri Kabupaten Langkat.
4. Motivasi berprestasi, kebiasaan belajar, dan penggunaan media pembelajaran secara bersama-sama dengan kinerja guru Matematika SMP Negeri Kabupaten Langkat.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan lebih jauh mengenai faktor motivasi berprestasi, kebiasaan belajar, dan penggunaan media pembelajaran guru dengan kinerjanya sebagai tenaga pendidik dan pengajar pada lembaga pendidikan sekolah Menengah pertama. Dengan demikian akan memperkaya pengetahuan teoritis tentang masalah tersebut.

Dengan mengetahui kadar kekuatan hubungan antara variabel dalam penelitian ini, diharapkan penelitian ini menjadi bahan masukan bagi para guru, khususnya guru matematika, bagaimana cara meningkatkan kinerjanya. Faktor motivasi berprestasi, kebiasaan belajar dan penggunaan media dalam pembelajaran jelas tidak dapat diabaikan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Besarnya hubungan antara ketiga variabel bebas (motivasi berprestasi, kebiasaan belajar dan penggunaan media pembelajaran) tersebut akan menggambarkan betapa kuat dan pentingnya ketiga variabel tersebut dalam mempengaruhi kinerja guru. Di lain pihak, penelitian ini dapat mengungkapkan

seberapa besar kontribusi ketiga variabel bebas dalam mempengaruhi kinerja seorang guru matematika.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pimpinan Departemen Pendidikan Nasional (Diknas) yang terkait secara struktural maupun secara fungsional dengan peningkatan sumber daya tenaga guru Matematika khususnya, dan para guru lain umumnya.

Bagi para peneliti, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk penelitian lebih lanjut. Pada akhirnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam peningkatan kinerja guru, sehingga guru dapat melaksanakan tugas dengan baik dan sukses.